

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jawa Timur menjadi provinsi yang paling tinggi mencatat angka pernikahan anak. Hal itu diungkap Sekretaris Jenderal Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Dian Kartika Sari, Dian mengungkapkan bahwa provinsi Jawa Timur ini ekstrim karena mencapai 35% dari jumlah pernikahan yang ada. Dian juga menambahkan faktor pasangan usia remaja memilih menikah, seperti tradisi, ekonomi, pendidikan, maupun hamil di luar nikah (Jawapos, 2017).

United Nation Children's Fond (UNICEF) menyatakan bahwa menikah muda memiliki dampak pada setiap remaja putri maupun remaja putra, diantaranya dampak fisik, intelektual, dan emosional. Papalia dan Old (2003) menyatakan remaja putri yang menikah muda memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan remaja laki-laki, ini berkaitan dengan mental dan sistem reproduksi, kesiapan secara fisik maupun psikis merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan pada pasangan yang menikah di usia remaja terutama pihak wanita. Shella Lyana (2017) juga menyatakan dampak lain dari pernikahan remaja ialah adanya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga serta perceraian yang dilaporkan oleh pasangan yang menikah di usia remaja, yang di latar belakanginya oleh ketidak mampuan mereka dalam melakukan *marital adjustment* dengan baik, semestinya, pasangan suami-istri yang telah menikah harus siap menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pernikahan, terutama pada pasangan yang menikah di usia remaja.

Data wawancara dari 40 remaja putra dan putri yang menikah di usia 14-18 tahun di desa Pajurangan, kab Probolinggo menghasilkan, 35 informan mengaku belum bisa menyesuaikan diri dalam pernikahannya dimana 10 informan mengaku kurang dapat menerima perbedaan dengan keluarga pasangan, 15 informan mengatakan belum bisa menerima keadaan perekonomian yang dialami saat ini, dan 10 orang lainnya mengaku sulit menemukan waktu bersama pasangannya. Hasil wawancara tersebut juga menjelaskan bahwa 25 informan sering menelantarkan pasangan dan anaknya (bagi yang memiliki anak) saat merasa jenuh dengan kehidupan rumah tangga yang dijalani, 15 informan juga mengaku pernah mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik maupun verbal.

Pasangan suami istri yang telah menikah harus siap menghadapi masalah keuangan, kehidupan seksual, kehadiran anak, perbedaan pada pasangan, komunikasi, perselingkuhan serta permasalahan lain yang datang dalam pernikahan. Permasalahan dalam rumah tangga dapat terjadi salah satunya disebabkan pasangan suami-istri tidak dapat melakukan *marital adjustment* yang baik dalam pernikahannya (Walgito, 2012). Sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan suami istri remaja belum bisa melakukan *marital adjustment* yang baik dalam pernikahannya, sehingga terjadi adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik maupun verbal serta menelantarkan pasangan dan anaknya. Untuk itulah perlu dilakukan *marital adjustment* sehingga harapan dan kebutuhan masing-masing dapat terpenuhi dan terpuaskan.

*Marital adjustment* menurut Hurlock (1980), adalah proses adaptasi suami dan istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan

menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri, sekaligus upaya untuk mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Hurlock (dalam Octavia, 2014) menyatakan masalah paling penting yang pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Selain penyesuaian dengan pasangan, masalah penyesuaian yang kedua adalah penyesuaian seksual, masalah ini adalah masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Masalah penyesuaian yang ketiga adalah penyesuaian keuangan yang juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Istri yang berusia muda atau masih remaja cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga, suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan. Masalah keempat dalam pernikahan adalah penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Dengan adanya pernikahan secara otomatis akan memperoleh anggota keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Menurut Anjani & Suryanto (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *marital adjustment* yaitu tidak bisa menerima perubahan sifat dan kebiasaan pasangan, tidak berinisiatif, emosi yang tidak stabil atau belum matang, tidak saling menerima tugas-tugas yang telah disepakati, campur tangan keluarga

yang sangat kuat, serta bersikukuh pada pendapat dan pemikiran masing-masing.

Dari beberapa faktor diatas, kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *marital adjustment*, terutama pada kasus pernikahan pasangan remaja. Dimana di usia tersebut seharusnya remaja bergaul dengan teman sebaya, mencari jati dirinya dan mengeksplorasi hal-hal yang seharusnya remaja lakukan, tetapi dalam kasus pasangan yang menikah di usia remaja mereka harus merelakan hal-hal tersebut dan harus menerima status baru dalam pernikahannya. Emosi yang dimiliki oleh remaja tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan pasangan yang menikah di usia remaja tidak dapat mengambil keputusan yang tepat, hal inilah yang akan memicu ketidak siapan mereka dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga.

Walgito (2012) Menyatakan, pasangan suami istri harus telah matang secara emosi agar penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan bisa berjalan secara baik, jika suami-istri memiliki tingkat kematangan emosi rendah maka sulit dalam menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Anjani & Suryanto (2006) Pada pernikahan dengan keadaan emosional yang belum matang sulit dalam menyesuaikan diri pada pernikahannya.

Chaplin (1999) berpendapat, kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol emosi.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan bertitik tolak pada pemaparan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh tingkat kematangan emosi terhadap tingkat penyesuaian pernikahan pada pasangan usia remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat di tarik rumusan masalah “Apakah ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap *marital adjustment* pada pasangan yang menikah pada usia remaja”.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui: Apakah ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap *marital adjustment* pada pasangan yang menikah pada usia remaja.

### **2. Manfaat**

#### **a) Manfaat Teoritis**

Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti diharapkan akan memberikan masukan dan pengembangan bagi bidang psikologi perkembangan, khususnya yang membahas tentang *marital adjustment* bagi pasangan muda serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

## **b) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah, lembaga konsultasi keluarga, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam upaya peningkatan kualitas perkawinan.

### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

#### **1) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sely Suryaningtyas K.**

Judul penelitian yang dilakukan oleh Sely Suryaningtyas K adalah “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pernikahan Usia Remaja” sedangkan penelitian ini adalah “*Marital adjustment* Ditinjau dari Kematangan Emosi Pada Pasangan Usia Remaja”

Subyek yang diteliti, berada di kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur, sedangkan penelitian ini Subyek berada di kabupaten Probolinggo provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Sely Suryaningtyas K adalah *purposive sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Kriteria yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian Sely Suryaningtyas K adalah remaja perempuan usia 14-20 tahun pada saat menikah dengan pasangan (suami) dengan usia yang sama dan Usia pernikahan 1-5 tahun, sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah pasangan suami-istri yang menikah di bawah usia 19 tahun, dengan minimal usia menikah di wilayah setempat pada usia 14 tahun.

Periode penelitian yang dilakukan, penelitian dilakukan oleh Sely Suryaningtyas K pada periode 2017-2018, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2020.

## **2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Shella Lyana Wilza Cumentas**

Judul penelitian yang dilakukan oleh Shella Lyana Wilza Cumentas adalah “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Usia Dini” sedangkan penelitian ini adalah “*Marital adjustment* Ditinjau dari Kematangan Emosi Pada Pasangan Usia Remaja”

Subyek yang diteliti oleh Shella Lyana Wilza Cumentas, berada di Banjarbaru provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian ini Subyek berada di kabupaten Probolinggo provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Shella Lyana Wilza Cumentas adalah *kluster sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Kriteria yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian Shella Lyana Wilza Cumentas adalah pasangan suami-istri berusia minimal 14 tahun sampai 20 tahun pada saat menikah sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah pasangan suami-istri yang menikah di bawah usia 19 tahun, dengan minimal usia menikah di wilayah setempat pada usia 14 tahun.

Periode penelitian yang dilakukan, penelitian dilakukan oleh Shella Lyana Wilza Cumentas pada periode 2015-2016, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2020.

## **3. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aulia Nurpratiwi**

Judul penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nurpratiwi adalah “Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia saat Menikah terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal” sedangkan penelitian ini adalah “*Marital adjustment* Ditinjau dari Kematangan Emosi Pada Pasangan Usia Remaja”.

Variabel terikat (Y) pada penelitian Aulia Nurpratiwi adalah Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal dan Variabel tergantung (X) Emosi dan Usia saat Menikah sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat (Y) *marital adjustmen* dan Variabel tergantung (X) kematangan emosi.

Subyek yang diteliti oleh Aulia Nurpratiwi, berada di Banjarbaru provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian ini Subyek berada di kabupaten Probolinggo provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Aulia Nurpratiwi adalah *probability sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Kriteria yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian Aulia Nurpratiwi adalah pasangan suami-istri yang menikah pada dewasa awal senyak 50 pasangan, sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah pasangan suami-istri yang menikah di bawah usia 19 tahun, dengan minimal usia menikah diwilayah setempat pada usia 14 tahun.

Periode penelitian yang dilakukan, penelitian dilakukan oleh Aulia Nurpratiwi pada periode 2010-2011, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2020.

#### **4. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Omega Nilam Bahana**

Judul penelitian yang di lakukan oleh Omega Nilam Bahana adalah “Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan pada Perempuan yang Dijodohkan” sedangkan penelitian ini adalah “*Marital adjustment* Ditinjau dari Kematangan Emosi Pada Pasangan Usia Remaja”. Penelitian yang dilakukan oleh Omega Nilam Bahana menggunakan penelitian kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.



Kriteria yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian Omega Nilam Bahana adalah perempuan yang menikah dengan jalur perijodohan, sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah pasangan suami-istri yang menikah di bawah usia 19 tahun, dengan minimal usia menikah di wilayah setempat pada usia 14 tahun.

#### **5. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Redita Eriningtyas:**

Judul penelitian yang dilakukan oleh Redita Eriningtyas adalah “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kecenderungan Perilaku Berselingkuh pada Individu Menikah” sedangkan penelitian ini adalah “*Marital adjustment* Ditinjau dari Kematangan Emosi Pada Pasangan Usia Remaja”

Variabel terikat (Y) pada penelitian Redita Eriningtyas adalah kematangan emosi dan variabel terikat (X) kecenderungan perilaku selingkuh sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat (Y) *marital adjustmen* dan Variabel terikat (X) kematangan emosi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Redita Eriningtyas adalah *non probability sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.

Kriteria yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian Redita Eriningtyas adalah pria dan wanita yang menikah pada periode dewasa muda dan madya, sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah pasangan suami-istri yang menikah di bawah usia 19 tahun, dengan minimal usia menikah di wilayah setempat pada usia 14 tahun.

Periode penelitian yang dilakukan, penelitian dilakukan oleh Redita Eriningtyas pada periode 2018-2019, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2020.